

## **PERAN PEREMPUAN DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI DI KOTA TERNATE**

**Abdurrahman Hi. Usman**

*IAIN Ternate, Ternate, Indonesia*

*abdurrahmanhiusman2019@gmail.com*

**Sitirahia Hi. Umar**

*Unkhair Ternate, Ternate, Indonesia*

*manti2001@yahoo.com*

### **Abstrak**

Kajian gender merupakan salah satu upaya untuk mendukung peran-peran perempuan dalam pembangunan ekonomi terkait kesetaraan gender sebagai salah satu *"trending issue"* saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan peran perempuan dalam pembangunan ekonomi di Kota Ternate; (2) mengetahui faktor-faktor yang menghambat peran perempuan dalam pembangunan ekonomi di Kota Ternate. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Data dikumpulkan melalui teknik observasi dan interview. Berdasarkan hasil analisis data, dideskripsikan bahwa perempuan memegang peran yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi. Selain itu, pengelolaan waktu antara keluarga dan karir menghambat peran kaum perempuan dalam pembangunan ekonomi di Kota Ternate.

Keywords: Gender, perempuan, pembangunan ekonomi, karir.

### **Abstract**

The study of gender is one of the efforts to support women's roles in economic development in terms of gender equality as a trending issue nowadays. The study is intended to (1) describe how far women's roles in economic development is; and (2) know what factors hamper women's roles in economic development in the city of Ternate. This study deals with descriptive-qualitative approach. The data were taken through observation and interview. Based on the data analysis, it was described that women play important roles in economic development in the city of Ternate. In addition, time management between family and career also hampers women's roles in economic development in the city of Ternate.

Keywords: Gender, women, economic development, career.

## **A. Pendahuluan**

Perempuan merupakan makhluk Allah yang agak berbeda dengan laki-laki baik secara fisik maupun psikis. Bentuk fisik dengan struktur biologis yang berbeda dengan kaum laki-laki ini dapat menjadi potensi yang besar dalam kehidupan manusia. Selain perbedaan bangunan biologis, perbedaan psikis juga dapat menjadi potensi yang besar dalam kehidupan manusia dalam memainkan perannya di berbagai lini kehidupan. Kelembutan sikap kaum perempuan sebagai ciri psikis utama kaum perempuan dapat menjadi magnet dan motivator bagi kaum laki-laki untuk lebih bekerja keras dan meningkatkan produktivitasnya. Konstruksi biologis dan psikis kaum perempuan ini telah membangun opini dan berbagai komentar dari berbagai kalangan masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari, orang sering mengatakan bahwa perempuan adalah sumber kehidupan, sumber kebahagiaan, namun juga merupakan sumber malapetaka. Ia bisa menjadikan dunia ini baik atau buruk, hitam atau putih. Perempuan adalah sutradara kehidupan, di tangan dia terletak masa depan, masa depan umat, dan masa depan generasi muda. Dalam bidang ekonomi, pendidikan, agama, sosial, budaya, politik, pertahanan dan keamanan, perempuan telah mampu menunjukkan peran-perannya. Semua aspek kehidupan telah mampu diatur oleh perempuan, mulai dari kehidupan dalam lingkup terkecil (rumah tangga) sampai pada lingkup yang paling besar dalam berbagai lini kehidupan seperti organisasi sosial kemasyarakatan dan organisasi politik, serta kantor atau instansi pemerintah dan swasta dalam berbagai level, termasuk menjadi kepala negara (Nafsin & Lidya, 2005).

Dalam keluarga, banyak kaum perempuan, termasuk istri, yang memiliki karir gemilang bahkan lebih gemilang dari kaum suami. Karir yang digeluti oleh kaum istri tersebut berujung pada meningkatnya pendapatan atau status ekonomi dan status sosial yang bersangkutan bahkan telah melampaui penghasilan kaum suami. Bagi sebagian kaum istri yang memiliki pengetahuan dan wawasan tentang posisi dan peranannya dalam rumah tangga, hal ini tidak menjadi masalah dalam keluarga. Namun bagi mereka (kaum istri) yang tidak memiliki hal-hal tersebut di atas, ditambah lagi dengan sifat arogan yang dimiliki, hal ini merupakan petaka bagi rumah tangga mereka. Mereka telah merasa mencapai kemajuan ekonomi yang gemilang sehingga menganggap dirinya

berada diatas segala-galanya. Merasa lebih tinggi dan lebih berkuasa daripada suami karena mampu memiliki apa saja tanpa pemberian suami. Mereka bahkan sudah merasa tidak membutuhkan suaminya lagi karena telah memiliki segalanya. Tidak jarang pula para wanita karir (kaum istri) yang sedang menanjak status ekonomi dan sosialnya meremehkan dan menghina sang suami dengan menampakkan sikap arogansi dan melemparkan kata-kata atau ungkapan yang tidak wajar terhadap sang suami. Sebagai konsekuensinya, yang terjadi adalah disharmonisasi dalam rumah tangga yang pada akhirnya akan berujung pada perceraian.

Jika perceraian terjadi, maka generasi atau keturunan (anak-anak) merekalah yang pasti menanggung akibatnya. Dengan demikian, bertambahlah jumlah anak-anak *broken home* yang akan bersahabat dengan minuman keras dan narkoba. Jika anak-anak *broken home* tersebut adalah wanita maka akan bertambahlah jumlah kaum perempuan yang rusak dan berprofesi sebagai pedagang seks sehingga kaum perempuan seakan menjadi penyebab rusaknya generasi bangsa dan agama. Padahal, peran perempuan dalam membangun ekonomi nasional begitu berarti. Namun di sisi lain, dampak yang muncul pun seakan menjadi sebuah kompensasi atas kemajuan dan prestasi kaum perempuan dalam meniti dan menata karir mereka (Gandhi, 2002).

Selain itu, ada pula bentuk lain yang muncul sebagai sisi negatif dari meningkatnya peran dan status ekonomi kaum perempuan. Salah satu di antaranya terjadi pada wanita karir yang juga sukses dalam menata ekonominya namun belum menikah. Fakta menunjukkan bahwa banyak wanita karir yang jauh dari jodoh karena banyak laki-laki yang enggan memperistri wanita sukses. Ketakutan mereka saring dipicu oleh trauma karena banyak di antara wanita karir yang sukses yang merendahkan suaminya.

Karena sudah lanjut usia dan takut tidak menikah, para wanita yang sukses dalam karir dan ekonomi tersebut biasanya menikah dengan laki-laki bukan berdasarkan cinta dan pertimbangan rasional, tetapi berdasarkan pertimbangan status, takut tidak mendapat jodoh, dan takut dikatakan “perawan tua”. Sebagai konsekuensinya, kehidupan rumah tangga mereka banyak ditimpa badai pertengkaran yang berkepanjangan karena kehampaan cinta dan kurangnya kecocokan dalam rumah

tangga. Hal ini juga sering berujung pada perceraian dan keturunan merekalah yang akan menjadi korban.

Waktu terus berjalan, perempuan pun turut berjalan menuju cita-cita. Ia menelusuri ruang-ruang kehidupan manusia dengan cepat tanpa bekas. Hanya karya manusialah yang membuat waktu berjalan dengan meninggalkan bekas yang melahirkan dua pesan, baik atau buruk, kemajuan atau ketertinggalan, prestasi dan kesuksesan atau kegagalan, kebaikan atau bencana. Dua pesan yang kontras itu begitu nyata dan sangat berarti bagi manusia sebagai pelajaran untuk menentukan sikap dan langkah menuju alam idialisme. Kesan itu dapat berbentuk peradaban dan kemajuan sebagai hasil kerja keras manusia, dapat pula berbentuk ketertinggalan, kemunduran dan kerusakan sebagai konsekuensi dari kelalaian manusia dalam mengisi hari-harinya dengan manajemen untuk yang kurang tepat, atau bahkan kemajuan itu sendiri yang membuahakan petaka bagi manusia sebagai dampak negatifnya (Qazan, 2001).

Cita-cita manusia menuju kemajuan kini telah dicapai dengan kerja keras yang cukup berarti. Kemajuan tersebut muncul di berbagai lini kehidupan manusia yang meliputi ekonomi, pendidikan, sosial, kebudayaan, politik, dan lain-lain. Kemajuan ekonomi yang merupakan sumber dan penggerak bagi kemajuan bidang lainnya ini telah mencapai target yang dicita-citakan oleh semua manusia. Semua kemajuan tersebut belum dinikmati oleh semua lapisan masyarakat. Bahkan saat ini kemajuan itu hanya dimiliki oleh segelintir orang saja. Akhirnya, pengganguran dan sulitnya mendapatkan pekerjaan merupakan sisi lain kemajuan itu dapat memicu munculnya *patologi sosial* (penyakit sosial) di masyarakat. Jenis-jenis penyakit sosial tersebut antara lain prostitusi, perdagangan wanita, perampokan, penipuan, miras, narkoba, judi, dan lain-lain. Sebagai dampak dari kemajuan itu adalah munculnya kesenjangan sosial dalam masyarakat sehingga berujung pada kecemburuan sosial yang dapat mengganggu stabilitas keamanan dan kelancaran roda perekonomian nasional dan lokal.

Di antara para penderita penyakit sosial tersebut, kaum perempuan juga termasuk didalamnya. Dari penyakit sosial tersebut di atas, prostitusi sebagai salah satu dari masalah nasional yang kini telah menimpa sebagian kaum perempuan. Salah satu penyebabnya adalah desakan ekonomi. Padahal, mereka hidup di tengah-tengah

kemajuan ekonomi. Hal ini merupakan salah satu akibat dari kesenjangan ekonomi yang cukup besar. Para pekerja seks komersial (PSK) yang notabene merupakan kaum perempuan kini menjadi korban kemajuan ekonomi, mereka seakan berada di persimpangan ekonomi. Di tengah kemajuan itu, mereka harus melangkakan kakinya yang tak pasti di atas petaka yang menjurumuskan mereka ke dunia hitam. Mereka harus menuai gelapnya kehidupan yang dibuat segelintir orang padahal di sisi lain perempuan berjuang untuk kemajuan itu. Oleh karena itu, keadilan jender dalam berbagai lini kehidupan perlu mendapat perhatian dari semua pihak karena ini merupakan masalah sosial yang bersifat nasional untuk dicarikan solusinya. Solusi dari permasalahan ini tidak bisa dibebankan kepada kaum perempuan saja melainkan harus ditanggung bersama oleh semua pihak termasuk kaum laki-laki karena kemajuan ekonomi juga dinikmati oleh kaum laki-laki. Selain itu, diskriminasi peran-peran perempuan di bidang-bidang lain pun seakan membatasi kaum perempuan dalam menikmati kesejahteraan sekonomi dan sosial.

Sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa kaum perempuan telah banyak memberikan kontribusi di bidang perdagangan. Mereka telah banyak membantu menjalankan roda perekonomian dan perdagangan. Namun sayangnya, di antara perdagangan tersebut terselubung perdangan terhadap perempuan. perempuan yang seharusnya menjadi pedagang tapi malah sebaliknya perempuan yang diperdagangkan. Aktivitas perdagangan perempuan tersebut ada yang tersembunyi dan ada yang terang-terangan.

Perdangan perempuan yang tersembunyi dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu dengan berkedok pencarian lapangan kerja. Mereka menipu para perempuan dengan mengeksploitasi perempuan muda demi mengambil keuntungan dari kaum perempuan yang menjadi korban mereka. Di antara para perempuan tersebut ada yang beroperasi di dalam negeri dan ada yang dikirim ke luar negeri dengan kedok tenaga kerja wanita (TKW).

Selain itu, perdagangan perempuan dapat dilakukan secara terang-terangan dan oleh perempuan itu sendiri, yaitu dengan menjadikan diri mereka sebagai PSK secara sukarela dengan berbagai alasan. Yang jelas, ini juga merupakan suatu kejahatan dan

petaka bagi masyarakat luas, terutama bagi kaum perempuan. Mereka telah mencemarkan nama baik kaum perempuan lain yang dengan gigih telah berjuang untuk kemajuan dan kemerdekaan kaum wanita. Ironisnya adalah aktifitas perdagangan perempuan dilakukan oleh kaum perempuan sendiri. Artinya, perempuan mengeksploitasi dan menganiaya kaum perempuan lainnya.

Eksplorasi terhadap kaum perempuan dalam pembangunan ekonomi harus segera dihentikan dengan berbagai cara karena hal ini merupakan bentuk kejahatan yang tidak bisa ditelorir. Kejahatan perdagangan perempuan dapat memberikan dampak psikologis terhadap kaum perempuan secara umum untuk menggali dan mengembangkan potensi dirinya. Jika dampak tersebut menjadi kontribusi besar maka eksploitasi dan diskriminasi jender semakin berkembang. Hal ini dapat merusak tatanan kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Untuk mengatasi masalah tersebut ada beberapa hal yang harus dilakukan. *Pertama*, perlu adanya peran dan kerja keras dari semua pihak untuk lebih memberdayakan kaum perempuan yang belum sempat mengambil peran dalam dunia bisnis termasuk dalam lini kehidupan lain dengan serta merta tanpa diskriminasi. *Kedua*, perlu adanya pencerdasan dan pencerahan kepada kaum perempuan agar mereka terbebas dari kebodohan dan kegelapan yang berkepanjangan. Upaya pencerdasan tersebut antara lain memberikan beal ilmu pengetahuan dan keterampilan atau kecakapan (*life skill*) kepada kaum perempuan yang diindikasikan tidak mampu bersaing dan mandiri dalam ekonomi agar mereka dapat hidup mandiri tanpa harus melakukan perdagangan seks. *Ketiga*, perlu adanya perhatian khusus dari pihak legislatif dan eksekutif untuk memproduksi aturan hukum tentang kaum perempuan yang di dalamnya memuat sanksi yang tegas kepada kelompok-kelompok yang melakukan eksploitasi terhadap kaum perempuan, termasuk kepada pelaku yang berasal dari kaum perempuan sendiri yang dengan sengaja melibatkan diri mereka ke dunia prostitusi. *Keempat*, kepada para orang tua, hendak membrikan bekal pendidikan yang cukup dan intensif kepada anak-anak perempuan mereka sejak kecil hingga dewasa, karena pendidikan keluarga merupakan awal dari pembentukan karakter seseorang dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Kuantitas dan kualitas pendidikan nilai

dalam keluarga yang bersandar pada nilai-nilai agama, etika dan moral dan menentukan jalan hidup suatu generasi kedepan juga perlu ditingkatkan secara signifikan.

Bila keempat langkah tersebut di atas diambil sebagai solusi maka istilah perdagangan perempuan dan prostitusi tidak akan muncul lagi ke permukaan sebagai salah satu penyakit sosial. Semua upaya tersebut harus dilakukan secara serius dan bahu-membahu atas dasar kesadaran untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat kaum perempuan.

Secara global, meskipun prestasi kaum perempuan kini belum seimbang dengan kaum pria jika dipersentasekan dan dibandingkan dengan jumlah penduduk menurut jenis kelamin, namun setidaknya dalam berbagai bidang tertentu, peran kaum perempuan mulai nampak. Pembahasan ini difokuskan pada peran perempuan dalam pembangunan khususnya di bidang ekonomi karena bidang ini menjadi salah satu penentu keberhasilan pembangunan bagi bidang lain.

Harus diakui bahwa pembangunan di bidang ekonomi telah banyak melibatkan kaum perempuan di semua jenisbidang usaha, baik yang berskala lokal, nasional, maupun internasional. Prestasi kaum perempuan ini patut dijadikan benang merah demi menghargai eksistensinya sebagai makhluk berprestasi yang memiliki status *gender* yang sama dengan kaum laki-laki. Meskipun di tempat-tempat tertentu kaum perempuan masih dianggap *nomor dua* dalam memainkan perannya baik secara internal dalam rumah tangga maupun eksternal di masyarakat, terutama dalam bidang sosial ekonomi, namun bukan berarti perempuan memiliki keterbatasan yang mutlak. Sebenarnya perempuan memiliki kemampuan dan status yang sama dengan kaum laki-laki dalam berbagai hal. Hanya saja, jenis tugas dan kewajiban khususnya dalam rumah tangga yang berbeda sehingga sebagian orang menganggap perempuan sebagai *the second class*.

Fakta membuktikan bahwa di sana-sini terdapat lembaga-lembaga bisnis dengan berbagai jenis usaha, mulai dari pertokoan dan perdagangan umum, lembaga keuangan, perusahaan dan pabrik yang melibatkan perempuan sebagai aktor yang memainkan peran penting. Hal ini memberikan dampak yang besar terhadap pembangunan baik

lokal maupun nasional. Dampak pembangunan tersebut akhir melahirkan kesejahteraan terhadap semua kalangan. Hal ini berlaku juga di kota Ternate.

Banyak toko, swalayan, bank, koperasi, lembaga pembiayaan, perusahaan besar maupun kecil dan pasar tradisional di kota Ternate melibatkan perempuan sebagai tenaga kerja, tenaga penggerak dan tenaga pemikir. Mereka terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung, mulai dari level bawah sampai ke level tertinggi. Hal ini dibuktikan dengan adanya pemilik toko, kios, perusahaan besar dan kecil, industri rumah tangga dan pimpinan lembaga keuangan berasal dari kaum perempuan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang cukup signifikan dalam pembangunan daerah di kota Ternate. Mereka bisa dikatakan sebagai aktor devisa daerah yang turut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di Kota Ternate.

Namun demikian, faktadi lapangan mengindikasikan keadaan yang agak kontradiktif. Dapat dikatakan bahwa peran aktif perempuan tidak selamanya berbanding lurus dengan fakta kehidupan perempuan di kota Ternate saat ini. Banyak kaum perempuankelihatan belum sejahtera, banyak keluarga dan rumah tangga menjadi berantakan akibat dari ketidakmampuan ekonomi. Banyak wanita putus sekolah akibat dari lemahnya kemampuan ekonomi. Tidak sedikit kaum perempuan yang terjebak ke jurang prostitusi akibat tekanan ekonomi. Pertanyaannya, apakah peran-peran strategis perempuan yang lain belum mampu memberikan dampak ekonomi dan manfaat kesejahteraan secara positif dan kolektif terhadap kaum perempuan lainnya? Jika ditelusuri lebih dalam, banyak faktor yang menjadi penyebab masalah tersebut. Untuk itu, diperlukan adanya kajian secara ilmiah dan investigasi lapangan secara intensif untuk melihat peran perempuan dalam pembangunan ekonomi di kota Ternate.

Penelitian ini mengangkat realita kehidupan ekonomi kaum perempuan secara riil dengan menjawab dua pertanyaan penelitian sebagai rumusan masalah, yaitu (1) sejauhmana peran perempuan dalam pembangunan ekonomi di Kota Ternate? (2) faktor apa saja yang menghambat peran perempuan dalam pembangunan ekonomi di Kota Ternate? Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan peran perempuan dalam pembangunan ekonomi di Kota Ternate; dan (2) untuk



mengetahui faktor-faktor yang menghambat peran perempuan dalam pembangunan ekonomi di Kota Ternate.

## 1. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Data yang diperoleh bersifat kualitatif dan dipaparkan secara kualitatif deskriptif. Seluruh data yang dikumpulkan, baik data primer maupun data sekunder, yang digunakan sebagai bahan penelitian dibahas dengan menggunakan pendekatan tersebut di atas.

Data yang diperoleh berdasarkan subyek penelitian. Pengumpulan data dilakukan berdasarkan teknik yang dijelaskan pada segmen berikut. Yang menjadi subyek adalah kaum perempuan atau wanita karir baik di sektor ekonomi mikro dan makro sebagai pengusaha maupun di sektor pemerintahan maupun swasta sebagai pegawai negeri sipil (PNS) atau karyawan swasta yang berdomisili di kota Ternate.

Pada penelitian ini yang menjadi sampel adalah para perempuan atau wanita karir di kecamatan Ternate Utara, Ternate Tengah dan Ternate Selatan yang hanya dipilih atau diambil sebanyak 11 (sebelas) orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu peneliti memilih para responden sebagai informan utama dengan maksud agar informasi yang diperoleh lebih akurat karena mereka dianggap mampu memberikan data dan informasi berdasarkan kompetensi mereka sesuai bidang karir yang mereka geluti.

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dalam 2 (dua) jenis, yaitu data primer (*primary data*) dan data sekunder (*secondary data*). *Primary data* adalah data utama dalam penelitian ini yang bersumber dari responden utama yaitu kaum perempuan yang memainkan peran-peran penting dalam pembangunan ekonomi di Kota Ternate. Mereka berasal dari berbagai kalangan, baik dari kalangan pengusaha, pegawai dan karyawan maupun para pimpinan perusahaan, pimpinan lembaga bisnis, maupun pimpinan lembaga keuangan. *Secondary data* adalah data pendukung dalam penelitian ini yang bersumber dari responden pendukung atau tambahan yaitu pihak pemerintah dalam hal ini Kepala Badan Kepegawaian Daerah (BKD) Kota Ternate, Kepala Bagian Ekonomi Kota Ternate, Ketua Kamar Dagang dan Industri (KADIN) Kota Ternate, dan

Aktivis Perempuan atau pimpinan organisasi perempuan dari kalangan pemerintah (Ketua Dharma Wanita Kota Ternate) dan dari kalangan non-pemerintah.

Dalam penelitian ini, tim peneliti mengumpulkan data dengan dua cara atau teknik. Pertama, observasi (*observation*), yaitu dimana peneliti melakukan pengamatan terhadap fenomena dan fakta yang terjadi dalam masyarakat Kota Ternate sehubungan dengan peran perempuan dalam pembangunan ekonomi di Kota Ternate. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi (*observation sheet*). Kedua, wawancara (*interview*), yaitu peneliti mengadakan tatap muka dengan responden untuk melakukan wawancara seputar peran-peran mereka dalam pembangunan ekonomi di Kota Ternate. Adapun instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara (*interview guide*), alat rekaman (*recorder*), dan kamera.

Untuk mengolah data dalam penelitian ini, peneliti merangkum semua data yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu masyarakat Kecamatan Ternate Utara, Kecamatan Ternate Tengah dan Kecamatan Ternate Selatan. Semua data tersebut dianalisis dengan menggunakan beberapa teknik. Pertama, teknik penyajian, yaitu data yang diperoleh akan disajikan dan dipaparkan secara deskriptif-kualitatif, jelas dan apa adanya dari semua jenis dan sumber data. Kedua, teknik reduksi, yaitu pengurangan bagian-bagian tertentu dari data yang diperoleh namun dianggap tidak penting dan bukan merupakan inti atau materi pokok. Ketiga, teknik konklusi, yakni dengan membuat kesimpulan-kesimpulan sementara dalam proses analisis data.

## **2. Hasil Penelitian**

Untuk mempresentasikan hasil penelitian ini, peneliti menjawab kedua pertanyaan penelitian yang merupakan rumusan masalah, yaitu sejauhmana peran perempuan dalam pembangunan ekonomi di Kota Ternate? (2) faktor apa saja yang menghambat peran perempuan dalam pembangunan ekonomi di Kota Ternate?. Jawaban terhadap kedua pertanyaan tersebut dipresentasikan secara terpisah pada segmen ini.

### **a. Peran Perempuan dalam Pembangunan Ekonomi**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi kepada sepuluh responden menunjukkan bahwa, dari 11 responden 5 di antaranya sudah menikah namun 1 sudah janda dan 6 diantaranya belum menikah dan memiliki peran ganda, yaitu selain ibu rumah tangga mereka juga mempunyai pekerjaan baik sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) maupun pegawai non pemerintah (suwasta) dan ada yang profesi sebagai pekerja sex komersial (PSK).

### **Responden berprofesi sebagai PNS**

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara menunjukan bahwa, 2 responden yang berprofesi sebagai PNS memiliki peran yang sangat signifikan terhadap pembangunan ekonomi di kota Ternate. Para responden tersebut memiliki kebutuhan hidup yang berbeda-beda sehingga membutuhkan biaya lebih. Selain itu, gaya hidup dan tuntutan keluarga yang berdampak pada biaya yang dikeluarkan. Peran lain yang nampak juga adalah pembayaran pajak, infaq, dan zakat yang berkontribusi pada pembangun daerah. Hal yang lain menunjukkan peranan perempuan adalah tingkat belanja di toko besar misalkan mall, swalayan, atau sejenisnya yang memiliki distribusi pajak besar yang berdampak pada peningkatan ekonomi. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dan observasi dari responden sebagai berikut:

*“Saya sudah bekerja, pekerjaan saya sebagai PNS, saya bekerja kurang lebih 10 tahun, dan pendapatan di atas dua jutaan. Saya juga memiliki kerja lain diluar dari PNS yaitu bisnis. Saya juga selalu membayar pajak dan pajak itu dipotong dari gaji saya setiap bulan. saya berbelanja di mall kurang lebih 3 kali sebulan dan pasar tradisional hampir setiap hari. Selain itu juga saya sering bayar zakat dan infaq”*(Wawancara dengan responden FA)

Selain pernyataan di atas responden FA juga dikonfirmasi dengan beberapa pernyataan dengan menggunakan sistem checklist, dari dua puluh pernyataan yang diajukan responden FA menyampaikan pernyataan yang sama bahwa responden FA selalu membayar pajak dan infaq atau zakat. Responden FA juga memiliki tingkat belanja di toko yang besar seperti mall atau swalayan kurang lebih tiga kali. Dan pasar tradisional hampir setiap hari. Selain itu juga responden FA juga memiliki pekerjaan lain selain PNS.

Pernyataan serupa diperoleh melalui observasi, dari dua puluh pertanyaan yang diajukan yang berhubungan dengan peran responden SU terhadap pembangunan ekonomi di kota Ternate. Dari dua puluh pernyataan yang diajukan muncul pernyataan yang sama bahwa responden SU berprofesi sebagai PNS dan memiliki pendapatan di atas 2 jutaan. Begitu juga pengeluaran perbulan kurang lebih 2 juta. Selain itu, responden SU berbelanja di atas 1 juta di pusat perbelanjaan seperti mall bahkan pasar tradisional. Selain itu juga responden SU selalu membayar zakat, infaq atau sedekah.

### **Responden Berprofesi sebagai Pegawai Swasta**

Dari hasil wawancara dan observasi 2 responden yang bekerja sebagai pegawai swasta atau non PNS menunjukkan bahwa, peran mereka sangat signifikan terhadap pembangunan ekonomi di kota Ternate. Peran tersebut dapat dilihat dari beberapa point yang merupakan pendukung dari peningkatan ekonomi di kota Ternate. Poin-poin tersebut seperti, gaji/pendapatan yang mereka peroleh sebagai digunakan untuk pembayaran pajak, bersedekah, atau infaq. Selain itu juga, kebutuhan hidup dalam hal ini tingkat belanja di toko-toko yang memiliki distribusi pajak yang besar seperti mall suwalayan atau sejenisnya dengan tingkat belanja di atas 500 ribu bahkan sampai 2 jutaan. Hal ini memberikan sumbangsi terhadap peningkatan ekonomi di daerah dalam hal ini kota Ternate. Hasil tersebut dapat dilihat di bawah ini:

*“Saya sudah bekerja, pekerjaan saya non PNS. Saya bekerja di sala satu perusahaan pembiayaan dengan pendapatan 3 juta. Saya selalu membayar pajak karena gaji saya sudah dipotong pajak setiap bulannya. Dan saya pengeluaran saya sebulan dia atas satu jutaan. Pengeluaran seperti belanja di mall atau suwalayan. Selain itu juga saya sering berinfaq atau sedekah dari gaji yang saya dapat”.*

(Sumber wawancara responden JU)

### **Responden Berprofesi sebagai Pegawai Honorer**

Data penelitian yang diambil melalui wawancara dan observasi dari dua responden yang bekerja sebagai pegawai honorer menunjukkan bahwa, mereka bekerja selain memenuhi kebutuhan hidup secara pribadi, mereka juga membantu kebutuhan ekonomi keluarga. Selain itu, mereka sering membayar zakat dan infaq dari pendapatan yang mereka peroleh. Dan para responden tersebut sering berbelanja di pusat

perbelanjaan yang moderen seperti mall/suwalayan. Reponden SA selain bekerja sebagai pegawai honorer di instansi pemerintah, dia juga memiliki bisnis atau pekerjaan lain selain pegawai honorer.

Namun, responden FA tidak memiliki pekerjaan lain selain pegawai honorer. Namun responden FA juga selalu memberikan kontribusi pajak dengan sering belanja di suwalayan atau di toko moderen. Hasil tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara dibawa ini:

*“Saya belum menikah, tapi saya sudah bekerja selama tiga tahun dan pendapatan saya sebagai Rp 500 ribu. Saya bekerja untuk mencari kesibukan, menambah penghasilan untuk kebutuhan sendiri dan keluarga. Tidak terlalu sering 2 sampai 3 kalih. Saya juga punya usaha lain dan pendapatannya tergantung, sering membayar zakat dan infaq.”*(Wawancara dgn responden SA)

Selain data wawancara di atas, responden SA dan FA juga diberikan 20 pernyataan melalui observation. Hasil yang didapat dari observasi menunjukkan kesamaan dengan data wawancara tersebut di atas. Hal tersebut menunjukkan kedua responden tersebut juga memiliki peran terhadap pembangunan ekonomi di Kota Ternate. Itu dapat dilihat dari pembayaran infaq atau zakat, kebutuhan belanja di toko-toko atau suwalayan. Tempat tersebut memiliki distribusi pajak yang besar terhadap pembangunan daerah.

### **Responden Berprofesi sebagai Wirausaha/Pengusaha**

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh dari 2 responden yang berprofesi sebagai pengusaha/wirasuwasta menunjukan bahwa, kedua responden tersebut memiliki peran yang signifikan terhadap pembangun ekonomi di Kota Ternate. Hasil penelitian menunjukan bahwa responden TI memiliki pekerjaan non PNS selain itu dia mempunyai usaha lain yaitu toko yang memiliki pendapatan di atas 2.000.000 an perbulan. Hal lain yang menunjukan peranya terhadap pembangunan ekonomi yaitu, responden TI selalu membayar pajak tahunan, infaq, zakat, dan sering berbelanja di suwalayan atau mall. Dan responden TI memiliki kebutuhan hidup/pengeluaran di atas 1.000.000an perbulan.

Data lain yang diperoleh dari responden RA yang berprofesi sebagai wirasuwasta menunjukan bahwa, responden RA memiliki peran terhadap pembangun ekonomi di Kota Ternate. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil wawancara bahwa responden RA bekerja sebagai wirasuwasta yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan keseharian, selain itu tingkat belanjanya di toko besar/suwalayan seperti mall selama 3 sampai 4 kali perbulan. Infaq dan zakat juga selalu dibayar oleh responden RA. Data tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara di bawah ini:

*“Saya sudah menikah, saya sudah bekerja selama 3 tahun dan pendapatan saya sekitar 2 jutaan. Pengeluaran 1 jutaan perbulan. saya sering belanja di mall perbulan sekitar 3 kali dan saya selalu membayar pajak tahunan. Pekerjaan saya non PNS. Saya selalu membayar infaq dan zakat. Saya bekerja untuk membantu kebutuhan keluarga dan menambah penghasilan.”*

(Sumber wawancara responden TI)

*“Saya belum menikah, saya sudah bekerja perkerjaan saya wirasuwasta dan pendapat biasa 400 ribu sampai 500 perbulan. untuk memenuhi kebutuhan sehari hari, kebutuhan perbulan kadng 200 ribu sampai 300 ribu, saya sering belanja di suwalayan atau mall dan pasar pasar. Saya tidak membayar pajak tapi sering bayar infaq dan zakat.”*

(Sumber wawancara responden RA)

### **Responden Berprofesi sebagai Pekerja Sex Komersial (PSK)**

Data penelitian diambil dari 3 responden yang berprofesi sebagai Pekerja Sex Komersial (PSK). Ketiga responden tersebut sudah menikah dan masing-masing sudah punya anak. Namun, 2 di antaranya sudah berpisah (cerai) dengan suaminya. Dari data penelitian menunjukan bahwa ketiga responden tersebut memberikan peranan ekonomi terhadap pembangunan ekonomi di Kota Ternate. Hal ini dapat dilihat dari pembayaran pajak dari omset tersebut dan sering belanja di pasar, suwalayan, dan mall. Dan tingkat belanjanya sekitar perminggu sesuai dengan kebutuhan. dan semua pekerjaan yang dilakukan karena faktor ekonomi. Pekerjaan yang mereka lakukan demi untuk menghidupi anak dan keluarga. Dari pekerjaan itu mereka memperoleh pendapatan diatas satu jutaan bahkan sampai 2 jutaan. Data tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara kepada ketiga responden seperti di bawah ini:

*“Kami sudah menikah dan sudah memiliki anak, tapi kami sudah cerai, kami sering belanja di pasar, selain itu di Nirwana dan mall. biasanya sekali*

*belanja 200 sampai 300 ribu perminggu karna kebutuhan kadang tidak menentu. Kami tidak bayar pajak tahunan, tapi pajak bulanan. Dan pajak juga kadang tergantung pendapatan. Kadanadang membayar infaq di mesjid sesuai dengan keihlasan. kami tidak tahu tetang pajak tapi yang punya usaha yang bayar. Kami bekerja karena untuk kebutuhan ekonomi. Untuk menghidupi anak dan keluarga. Karena kami sudah ditinggalkan suami. Pendapatan perbulan itu kadang satu juta lebih bersih. Kadang 2 jutaan kadang tidak menentuh. Kami kerja atas kehendak sendiri. Kalau kami mendapatkan penghasilan lebih besar dari pekerjaan ini kami akan berhenti” (Wawancara 3 responden PSK)*

### **Faktor Penghambat Peran Perempuan**

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian yang kedua yaitu; *Faktor apa saja yang menghambat peran perempuan dalam pembangunan ekonomi di Kota Ternate?* Dari data penelitian yang diambil dengan menggunakan teknik yang sama (wawancara dan observation) kepada 11 responden dengan memiliki status dan pekerjaan yang berbeda. Dari 11 responden 5 di antaranya sudah menikah namun duanya sudah cerai dan 6 di antaranya masih berstatus belum menikah. Hasil penelitian yang berhubungan dengan masalah penelitian tersebut sebagai berikut.

Responden FA memiliki pekerjaan sebagai PNS di kantor pemerintah Kota Ternate. Dalam menjalani karir sebagai PNS, responden FA menhadapa beberapa faktor yang menjadi penghambat yaitu; secara internal yaitu pembagian waktu anantara keluarga atau anak dengan suami dan keluarga tetapi secara eksternal hanya modal dari usaha sampingan.

Namun, data yang diperoleh dari responden SA menunjukkan beberapa faktor yang menjadi faktor penghambat. Responden SA bekerja sebagai pegawai honorer di pemerintahan namun, ada beberapa faktor yang menurut responden SA adalah penghambat yaitu; *faktor di lingkungan kerja seperti kurang kerja sama di antara rekan kerja dan gaji/ pendapatan tidak sesuai.* Pernyataan tersebut dapat didukung dengan hasil wawancara sebagai berikut:

*“Yang menjadi faktor penghambat hanya pembagian waktu dan antara keluarga dan pekerjaan. Dan modal dalam menjalankan usaha sampingan. Tetapi secara eksternal tidak ada faktor penghambatan.”*

(Wawancara dgn respondent FA)

*“Hambatan saya di lingkungan kerja yaitu tidak ada kerja sama antara rekan kerja dan gaji atau pendapatan tidak sesuai.”* (Wawancara dgn responden SA)

Data yang diambil dari enam responden yaitu JU, SU, NA, TI, dan FA menunjukkan bahwa ke enam responden tersebut tidak pernah menghadapi faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam karir mereka. Walaupun ke enam responden tersebut memiliki latar belakang pekerjaan yang berbeda. Akan tetapi, berkarir untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarga tidak ada faktor penghambat baik secara internal keluarga maupun eksternal seperti di lingkungan di mana para responden ini bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa para responden tersebut memiliki kontribusi terhadap pembangunan ekonomi sangat besar.

### **3. Pembahasan**

Setelah memaparkan hasil penelitian di atas yang diperoleh melalui wawancara dan observation, pada bagian ini akan menyajikan pembahasan tentang data temuan tersebut. Data temuan tersebut berkaitan dengan dua masalah penelitian yang menjadi kunci utama dalam penelitian ini.

Masalah penelitian yang pertama yaitu; *Sejauh mana peranan perempuan dalam pembangunan ekonomi di Kota Ternate?* Dan pertanyaan penelitian yang kedua adalah *faktor apa saja yang menghambat peran perempuan dalam pembangunan ekonomi di Kota Ternate?* Masalah-masalah tersebut akan diuraikan secara sistematis berdasarkan urutannya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dijabarkan bahwa, 11 responden yang menjadi subyek dalam penelitian ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda dan 5 di antaranya sudah beruma tangga dan 6 di antaranya masih berstatus bujangan.

Dari hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi menunjukkan bahwa, peran perempuan dalam pembangunan ekonomi khususnya di Kota Ternate sangat signifikan. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data penelitian ini. Dari 11 responden yang masing-masing dari mereka berprofesi yang berbeda yaitu 2 responden berprofesi sebagai PNS, 2 responden sebagai pegawai di perusahaan swasta, 2 responden



bekerja sebagai pegawai honorer, 2 orang sebagai wirasuwasta, dan 3 di antaranya sebagai Pekerja Sex Komersial (PSK).

Data tersebut terindikasi bahwa peran perempuan sangat besar kontribusinya. Dari pendapatan yang diperoleh, pajak penghasilan, dan tingkat kebutuhan yang berbeda-beda. Selain itu tingkat belanja di pasar, swalayan, dan mall yang memberikan kontribusi pajak terhadap pembangun ekonomi sangat besar. Oleh sebab itu, dapat dinyatakan bahwa peran perempuan dalam pembangunan ekonomi tidak dapat diragukan lagi.

Perempuan pada abad moderen ini dapat berperan dalam peningkatan pembangunan ekonomi sangat signifikan dari semua level, yaitu level bisnis berskala kecil. Fakta telah menunjukkan bahwa banyak diantara para pelaku bisnis berskala kecil seperti pedagang kaki lima (PKL), pedagang asongan, pengrajin bunga, barang-barang rumah tangga dan lain-lain, berasal dari kaum perempuan. Mereka menempati berbagai ruang di sudut-sudut maupun pusat keramaian kota besar dan kecil.

Mereka telah membantu masyarakat memperpendek jarak menuju tempat perbelanjaan sehingga untuk memenuhi kebutuhan tertentu, masyarakat tidak perlu lagi ke mall, swalayan, dan pasar karena para pedagang asongan yang menjual berbagai kebutuhan sehari-hari telah mengisi ruang kebutuhan mereka. Harga yang cukup murah yang ditawarkan oleh para pedagang level bawah ini sangat membantu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama masyarakat menengah ke bawah. Ini berarti bahwa kontribusi para pedagang level bawah ini terhadap masyarakat luas dalam menjalankan roda perekonomian sangat besar.

Disamping partisipasi aktif mereka secara langsung terhadap masyarakat luas, para pelaku bisnis ini juga telah berjasa dalam pembangunan daerah karena mereka selalu membayar pajak kepada pemerintah daerah secara rutin. Pajak itu kemudian dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat luas melalui pembangunan fisik dan non-fisik. Dengan demikian, dapat di simpulkan bahwa pada level bisnis berskala kecil, kaum perempuan pun tak pernah ketinggalan dalam mengaktualisasikan dirinya demi menjalankan roda perekonomian.

Selain itu, para perempuan juga dapat berperan dalam pembangunan ekonomi skala sedang dan skala besar. Hal tersebut sejalan dengan pandangan yang dipaparkan pada bab sebelumnya yaitu para pengusaha berskala sedang seperti pengusaha restoran, toko pakaian, toko sembako, dan lain-lain didominasi oleh kaum perempuan. Tidak hanya pemiliknya, para pelayannya pun hampir seluruhnya berasal dari kaum perempuan. Hal ini mengindikasikan bahwa kaum perempuan telah menunjukkan kesungguhannya dalam memperjuangkan nasibnya demi menjalankan roda perekonomian masyarakat tidak kenal waktu. Mereka selalu disiplin dalam menjalankan peran-peranya.

Dalam hubungannya dengan pembayaran pajak daerah, jumlah pajak yang dikeluarkan oleh para pedagang kelas menengah ini agak lebih besar daripada pedagang dalam dunia bisnis berskala kecil. Hal ini juga dapat membantu kelancaran pembangunan daerah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa wajib pajak atau penyumbang tetap yang cukup besar berasal dari kaum perempuan.

Peran perempuan dalam pembangunan ekonomi berskala besar juga tidak bisa diabaikan seperti perusahaan ekspor-impor, perusahaan penerbangan, dan lain-lain, partisipasi kaum perempuan selalu muncul dalam berbagai peran. Baik sebagai pengusaha (Pemilik perusahaan secara pribadi), pemegang saham, direktur, manajer, kepala bagian, bendahara, sekretaris, maupun sebagai pegawai biasa dalam setiap pabrik dan perusahaan besar kaum perempuan tidak pernah ketinggalan dalam menjalankan perannya sebagai pelaku (praktisi) ekonomi. Peran-peran kaum perempuan seperti yang diuraikan tersebut merupakan peran secara langsung sebagai aktor ekonomi.

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa peranan perempuan dalam pembangunan ekonomi di kota Ternate sangat signifikan. dan berdampak positif terhadap pembangunan secara internal diri sendiri, keluarga maupun secara eksternal yaitu pembangunan daerah yang dapat kita lihat di sekitar kita. selain itu peran perempuan juga berdampak positif terhadap pendapatan keluarga. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian yang diperoleh dari ke 3 responden yang berprofesi sebagai Pekerja Seks Komersil (PSK). Data dari ke 3 responden tersebut menunjukkan bahwa mereka mengguluti pekerjaan tersebut demi menghidupi anak-anak dan keluarga mereka.

Selain itu, pekerjaan mereka juga memberikan kontribusi pajak kepada pemerintah daerah. Begitu juga 2 responden yang berprofesi sebagai PNS selalu membayar pajak kepada pemerintah. Begitu juga, dengan beberapa responden yang selalu memberi infaq, zakat, dan berbelanja di pasar, swalayan/mall yang berdampak pada peningkatan pajak daerah.

Bedasarkan hasil penelitian dari ke 11 responden yang diperoleh melalui wawancara dan observasi menunjukkan bahwa, dari ke 11 responden hanya ada 2 responden yang yaitu; FA dan SA mengalami faktor yang menjadi penghambat dalam karir yang mereka jalani. Menurut responden FA, faktor yang dihadapi adalah pembagian waktu antara anak/keluarga dengan pekerjaan.

Selanjutnya responden SA mengalami faktor penghambat dalam menjalani karirnya yaitu, *tidak ada kerja sama antara rekan kerja di tempat di mana dia bekerja dan gaji/pendapatan yang didapat tidak sesuai*. Di sisi lain, 3 reponden yang berprofesi sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) hanya mengalami faktor penghambat jika ada raja petugas/kepolisian yang meyebabkan pelanggan mereka berkurang sehing pendapatan yang diperoleh pun menurun.

Namun, 6 responden yaitu, JU, SU, RA, NA, TI, dan FA tidak mengalami faktor penghambat peranan mereka dalam menjalankan karir/profesi. Hal ini menunjukkan ke 6 responden tersebut memiliki waktu yang cukup untuk bekerja dalam membangun ekonomi keluarga maupun pembangunan ekonomi di Kota Ternate. Peran dalam membangun ekonomi keluarga seperti pendapatan yang mereka dapat akan memenuhi kebutuhan keluarga, dan kebutuhan mereka yang sering berbelanja di mall atau suwalayan yang akan memberikan distribusi pajak kepada daerah. Selain itu, pembayaran infaq dan zakat juga merupakan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi daerah khususnya Kota Ternate

Namaun, kadang realitas menunjukkan bahwa perempuan dijadikan sebagai obyek bisnis yang merugikan diri mereka sendiri maupun keluarga. Sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa kaum perempuan telah banyak memberikan kontribusi di bidang perdagangan. Mereka telah banyak membantu menjalankan roda perekonomian dan perdagangan. Namun sayangnya, di antara perdagangan tersebut terselubung

perdagangan terhadap perempuan. perempuan yang seharusnya menjadi pedagang tapi malah sebaliknya perempuan yang diperdagangkan. Aktivitas perdagangan perempuan tersebut ada yang tersembunyi dan ada yang terang-terangan.

Perdagangan perempuan yang tersembunyi dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu dengan berkedok pencarian lapangan kerja. Mereka menipu para perempuan dengan mengeksploitasi perempuan muda demi mengambil keuntungan dari kaum perempuan yang menjadi korban mereka. Di antara para perempuan tersebut ada yang beroperasi di dalam negeri dan ada yang dikirim ke luar negeri dengan kedok tenaga kerja wanita (TKW).

#### **4. Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan dua hal. Pertama, peran perempuan dalam pembangunan ekonomi di Kota Ternate sangat besar. Peran tersebut dapat dilihat pada karir/profesi yang mereka guluti dengan tujuan untuk membantu ekonomi keluarga dan memberikan pendapatan ke daerah. Tempat belanja para responden seperti pasar tradisional, swalayan, dan mall memberikan kontribusi pajak yang sangat besar terhadap pembangunan ekonomi di kota Ternate. Kedua, faktor penghambat yang dialami oleh kaum perempuan seperti yang dialami oleh responden FA dan lain-lain adalah pembagian waktu antara keluarga dan pekerjaan, faktor yang dihadapi responden SA yaitu; kurang ada kerja sama antar rekan kerja, dan pendapatan/gaji kurang sesuai. Sedangkan ke-3 responden yang bekerja sebagai PSK hanya mengalami kendala dengan pihak pemerintah dalam hal ini kepolisian yang sering melakukan razia, sehingga menyebabkan pendapatan menurun.

Setelah melakukan penelitian tentang gender yang menekankan pada peran perempuan dalam pembangunan ini maka peneliti memberikan saran, yaitu diperlukan penelitian serupa oleh dosen atau peneliti lain yang berhubungan dengan peran perempuan dalam pembangunan ekonomi di Kota Ternate dan di tempat-tempat lain karena hal ini dapat memberikan motivasi dan inspirasi bagi kaum perempuan untuk lebih mengembangkan karir mereka dan meningkatkan peran mereka di sektor-sektor lain.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan. (2006). *Sangkan Peran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Ghazali, Muhammad (2001). *Mulai dari Rumah: Wanita Muslim dalam Pergumulan Tradisi dan Modernisasi*. Bandung: Mizan.
- Gandhi, Mahatma. (2002) *Kaum Perempuan dan Ketidakadilan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nafsin, A. Karim, Alfiandani, Mifta Lidya. (2005). *Perempuan Sutradara Kehidupan: Di Tangan Dia Masa Depan Dunia*. Bandung: Mizan.
- Qazan, Shalah. (2001). *Membangun Gerakan menuju Pembebasan Perempuan*. Surakarta: Era Intermedia.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.